

**PENTINGNYA MENGETAHUI SERTA MENCEGAH TERJADINYA
*BULLYING***

KARYA TULIS ESAI INI MERUPAKAN TUGAS

PROSPEKTIV 2021



DISUSUN OLEH :

FAIZA GHEFIRA IRWANDI	2110116058
ANDINI	2110116012
MUHAMMAD ARKANSYAH MOCHTAR	2110116026
MUHAMMAD NAUFAL EMPY	2110116073
AHSANUL KAMIL	2110116022

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAKARTA
2021**

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai suku, budaya, dan agama. Melalui perbedaan tersebut, membuat Indonesia wajib memiliki sikap toleransi dengan tujuan untuk bisa menghargai perbedaan. Maka dari itu, antar sesama di dalam negeri maupun luar negeri, masyarakat Indonesia sudah terbiasa untuk menghargai perbedaan, sehingga mampu bersikap ramah, sopan, dan santun. Dengan adanya sikap-sikap tersebut, membuat masyarakat Indonesia semakin memiliki rasa solidaritas yang tinggi.

Namun, dengan adanya sikap ramah tamah tersebut hingga memiliki keceratan antar sesama, tidak menutup kemungkinan untuk orang Indonesia melakukan hal yang bertolak belakang dari sikap-sikap itu, yang dimaksud yaitu seperti melakukan *bullying* atau perundungan. Kasus *bullying* atau perundungan banyak terjadi di Indonesia, terutama pada dunia pendidikan. Hal tersebut akan terus terjadi selama rantai tidak segera diputus, artinya orang yang pernah *dibully* oleh pelaku *bullying*, akan membalaskan dendamnya kepada orang lain, lalu orang yang pernah *dibully* menjadi pelaku *bullying*, kejadiannya akan terus menerus berulang seperti itu. Hal itu merupakan alasan mengapa kasus *bullying* atau perundungan tergolong susah atau sulit untuk dihentikan, kecuali dari dalam diri manusia tersebut.

Bullying atau dalam bahasa Indonesia, yaitu perundungan. *Bullying* memiliki arti yaitu segala bentuk penindasan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu individu atau kelompok yang merasa berkuasa atau lebih kuat. *Bullying* atau perundungan tidak hanya berdampak pada psikis sehingga membuat orang untuk memiliki rasa amarah yang terpendam, sehingga berpotensi untuk melakukan balas dendam hingga berdampak pada fisik, yang dimana terkadang pelaku *bullying* melakukan tindak kekerasan terhadap korban. Selain itu, terjadinya kasus *bullying* seperti ini bisa membuat angka kematian meningkat, karena banyak dari korban *bullying* atau perundungan melakukan bunuh diri daripada harus *dibully* berulang-ulang kali.

Dari tahun 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 pengaduan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dari pengaduan tersebut didapatkan laporan mengenai *bullying* atau perundungan sebanyak 2.473. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa terjadi data pengaduan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terus meningkat seperti adanya fenomena gunung es. Meskipun secara fisik anak mampu mengikuti pembelajaran di sekolah dan mendapatkan banyak prestasi, hal tersebut tidak menjamin relasi sosialnya, sehingga membuat beberapa anak mendapati kasus *bullying* atau perundungan tersebut.

Tujuan dibuatnya esai ini adalah untuk memberi edukasi kepada masyarakat bahwa tindakan *bullying* atau perundungan merupakan tindakan yang harus diselesaikan sehingga angka kasus *bullying* menurun, artinya tidak terjadi lagi. Maka dari itu, perlu adanya pencegahan serta penanganan serius mengenai hal tersebut. Manfaat dari esai ini adalah masyarakat dapat

memahami betapa pentingnya untuk tidak melakukan *bullying* atau perundungan, karena bisa menyebabkan psikis hingga fisik orang terganggu.

Isi

Bullying adalah suatu masalah psikososial dengan cara mengejek dan menganggap orang lain lebih rendah darinya itu dilakukan secara berulang-ulang di mana korban lebih lemah dibandingkan pelaku *bullying*. (Olweus, 1999). Selain itu menurut Sampson (2002) *bullying* adalah suatu bentuk kekerasan fisik dan verbal, intimidasi, membuat berita hoax, pengambilan harta orang lain, pelecehan seksual, serta orientasi ras atau etnis.

Adapun pendapat psikolog Andrew Mellor, *bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang dianiaya oleh orang lain dan ia takut perilaku tersebut akan terjadi lagi sedangkan yang menjadi korban menjadi tidak berdaya untu mencegahnya. Sedangkan Smith dan Thompson mengartikan *bully* sebagai suatu tingkah laku yang dilakukan secara sengaja di mana menyebabkan cedera baik fisik maupun psikologikal. Sementara Tattum dan Tattum mengartikan *bully* sebagai suatu kemauan untuk membuat orang lain celaka atau membuat seseorang berada dalam situasi yang tertekan.

Dari penjelasan-penjelasan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja dengan membuat orang lain merasa tertekan dan takut. Di mana tindakan tersebut dapat membuat seorang korban menjadi cedera secara fisik maupun psikisnya.

Adapun ciri-ciri orang yang merupakan pelaku *bullying*, menurut Rudi (2010:5), yaitu sebagai berikut:

1. Mencoba menguasai orang lain
2. Hanya peduli dengan keinginannya sendiri
3. Sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain
4. Kurang memiliki rasa empati terhadap perasaan orang lain

Selain itu berdasarkan artikel yang diunggah melalui website ruangguru, terdapat beberapa ciri orang yang suka membully yaitu :

1. Selalu ingin berkuasa, orang yang memiliki kecenderungan suka berkuasa terkadang menganggap dirinya hebat dari yang lain. Orang yang seperti ini ingin selalu memiliki peran penting di lingkungannya.
2. Bersikap egois, setiap orang memang perlu mementingkan diri sendiri. Tetapi jangan sampai berlebihan, sebab ini bisa menjadi faktor *bullying*. Alasannya adalah ia akan selalu peduli dengan keinginan dan kesenangan dirinya saja dengan mengabaikan perasaan orang lain.

3. Mudah marah, orang yang memiliki sifat ini mereka cenderung bersikap agresif, merasa tidak aman, dan cemas. Yang akhirnya dilampiaskan dengan membuat kegaduhan atau justru memarahi orang lain
4. Tidak merasa bersalah, kebiasaan orang yang seperti ini suka melontarkan ejekan, dan mempermalukan orang lain tanpa merasa bersalah.
5. Tidak memiliki empati dan rasa iba, para pelaku *bullying* akan mengalami krisis rasa empati dan iba terhadap sekitarnya. Mereka tidak peduli saat melihat korban telah mereka intimidasi.

Kemudian, selain pelaku *bullying*, terdapat pula ciri-ciri orang yang merupakan korban *bullying*, menurut Novianti (2008: 5), yaitu sebagai berikut:

1. Merupakan anak pendiam
2. Pemalu
3. Memiliki sedikit teman
4. Rendah diri
5. Serta kurang percaya diri

Mereka diperlakukan buruk karena terlihat lemah dan tidak bisa melawan, Anak mendapat tindakan *bullying* ini disebabkan karena mereka terlihat berbeda atau “aneh”, misalnya beda agama, beda suku, mempunyai tubuh yang terlalu tinggi atau terlalu pendek, bentuk tubuh yang terlalu kurus ataupun gemuk, warna kulit, atau bahkan disebabkan karena nama mereka yang dianggap lucu oleh pelaku *bullying*.

Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan *bullying* itu terjadi, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Perilaku *bullying* bisa ditimbulkan karena seorang anak tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang terlalu temperamental dan kurangnya perhatian dari orang tua. Seperti pendapat Elly (2011 : 188) anak yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna karena orang tuanya berkemungkinan mempunyai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dilakukan manusia baik sendiri maupun kelompok yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Anak bisa menjadi pelaku *bullying* diantaranya, yaitu kemampuan beradaptasi yang rendah, pemenuhan eksistensi diri yang kurang, harga diri yang rendah, adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di aspek lain dalam kehidupannya, hubungan keluarga yang tidak harmonis, bahkan bisa jadi ia adalah korban *bullying* sebelumnya.

Keluarga yang tidak harmonis, kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, orang tua yang tidak utuh, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak membuat seseorang menjadi pelaku tindakan *bullying*. Hal ini sejalan dengan teori pengaruh keluarga penyebab *bullying* yang dijelaskan oleh Setiawati (dikutip dari Usman 2013 : 31), bahwa pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian, orang tua yang sering bertengkar di depan anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu tingkat depresi dan stress terhadap anak. Kemudian, seorang remaja yang tumbuh dari keluarga yang seperti itu kemungkinan akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, faktor dari keluarga adalah salah satu penyebab terbesar seorang anak melakukan tindakan *bullying*.

2. Faktor Teman Sebaya

Ketika seseorang memasuki dunia remaja, ia akan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Pada masanya remaja memiliki keinginan untuk mencari dukungan dari temannya dibanding keluarganya sendiri. Menurut Santrock (2007 : 205) teman sebaya adalah orang yang tingkat umur dan kedewasaan yang hampir sama. Hal ini yang kemudian menciptakan suatu perkumpulan kelompok (genk) teman sebaya. Oleh karena itu, salah satu faktor terbesar seseorang melakukan tindakan *bullying* adalah pengaruh negatif yang ditimbulkan dari kelompok remaja tersebut.

Bagi para remaja, penerimaan dalam suatu kelompok sangatlah berpengaruh sebab mereka bisa saling berbagi rasa serta pengalaman dengan teman sebaya atau kelompoknya. Kelompok yang memiliki masalah di sekolah dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekolah tersebut, seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap hormat terhadap sesama teman maupun guru. Hal ini juga sejalan dengan teori faktor teman sebaya penyebab *bullying* yang dipaparkan oleh Benites dan Justica tahun 2006 (seperti yang dikutip dari Usman 2013 : 51), kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah akan memberikan dampak buruk bagi teman sekitarnya seperti berkata kasar kepada guru dan teman serta suka membolos. Terkadang, mereka yang melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima di kelompok tersebut. Karena itulah teman sebaya bisa menjadi penyebab seseorang melakukan *bullying*.

3. Faktor Media Massa

Remaja adalah suatu kelompok di mana mereka mudah dipengaruhi, ini disebabkan karena para remaja sedang mencari identitas diri sehingga mereka mudah meniru apa yang mereka lihat, seperti film atau sinetron yang berisi kekerasan. Program televisinya yang tidak bermoral akan meninggalkan bekas terhadap penontonnya. Misalnya, ketika ada satu sinetron yang mempertunjukkan adegan bermusuhan antara geng motor yang di mana sering terjadi perkelahian. Kemudian para anak-anak sekolah

yang menonton sinetron ini mempraktekkan langsung dalam kehidupan dunia nyata dengan melakukan *bullying* sebagai ajang untuk terlihat keren dan bisa mendapatkan perhatian dari hal itu.

Selain itu media massa lain yang saat ini banyak diminati remaja adalah internet dan media sosial. Media sosial menghapus batas-batas dalam bersosialisasi. Hal itu dikarenakan media sosial tidak ada batas ruang dan waktu sehingga mereka dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Oleh karena itu, di media sosial mereka bisa mengakses apapun terutama yang berhubungan dengan *bullying*. Mereka bisa melihat dan langsung mencontohnya dengan cara mengirim kata-kata kasar ataupun menjelekkkan orang lain melalui media sosial yang mereka punya. Itulah mengapa media sosial adalah salah satu pengaruh terjadinya *bullying*.

Dari segala faktor yang mengakibatkan terjadinya *bullying*, adapun pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku *bullying*, yaitu orang tua harus mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Ajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain, dan menyadarkan sang anak bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Pemerintah seharusnya memiliki program yang tegas, jelas, dan terarah. Kalau kita diam saja, maka itu sama saja melegalkan tradisi dendam di sekolah tersebut. Untuk mengatasi dan mencegah masalah *bullying* diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah, sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa, dari kepala sekolah sampai orang tua murid, kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak lain yang terkait seperti kepolisian, aparat hukum dan sebagainya.

Peran orang tua di rumah harus mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup dan menanamkan akhlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orangtua. Pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi nasihat. Selain cara mencegah agar tidak terjadi kembali *bullying* atau perundungan, berikut beberapa tipsnya, yaitu sebagai berikut:

1. Putus mata rantai pelaku dan budaya *bullying*

Biasanya budaya *bullying* diwariskan dengan sistem kaderisasi yang kuat, motivasi senioritas adalah faktor yang terkuatnya. Untuk menghindari gejala tersebut sebaiknya bimbinglah para remaja dengan cara mengadakan kegiatan bersama antara generasi tersebut maupun alumninya dan buatlah suatu ikatan supaya terbentuk jalinan. Persaudaraan yang akan melahirkan kesadaran bahwa senior harus membimbing dan para junior harus menghormati seniornya.

2. Berikan mereka alternatif komunitas yang mengakuinya

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pengakuan atas keberadaan dirinya, terlebih pada usia remaja yang sedang dalam masa transisi dan krisis identitas, para remaja lebih senang berkumpul dengan teman-teman sebaya yang menurutnya lebih bisa menerima dan senasib dan sepenanggungan. Oleh karena itu kewajiban kita untuk memberikan alternatif komunitas yang positif dan tetap memenuhi kriteria penerimaan identitas para remaja, misalnya buat perkumpulan pecinta alam atau wirausaha yang sesuai dengan keinginannya. membuat kelompok band, atau kelompok kesenian dan sebagainya.

3. Ajarkan cara mengantisipasi kekerasan bukan melakukannya

Latihan bela diri misalnya merupakan salah satu alternatif pembentukan mental spiritual dan jasmani yang kuat.

4. Tingkatkan kepedulian lingkungan sosial untuk mencegah praktek bullying

Sudah waktunya masyarakat ikut peduli dan melakukan pencegahan atas praktek bullying yang terjadi di lingkungannya. Pihak kepolisian bekerja sama dengan sekolah dengan cara mengadakan penyuluhan ke sekolah sekolah tentang bahaya dari *bullying*, dan memberikan sanksi dari mulai yang ringan seperti di skors beberapa waktu sampai dengan pemecatan dari sekolah. Begitu juga kerja sama dengan pihak kehakiman bagaimanakah proses persidangan, tuntutan serta keputusan yang akan dan telah diambil bagi pelaku *bullying* itu. Bagi pelaku *bullying* dari pihak guru, sekolah atau pihak- pihak lain jangan ragu-ragu untuk menindak dengan tegas supaya keadilan dapat di tegakkan di negeri ini dan guru tersadar atas semua kesalahannya, sehingga tidak terjadi lagi korban-korban *bullying* berikutnya.

Berikut beberapa contoh atau kasus *bullying*, yaitu:

1. Siswi SMP Muhammadiyah Dibully 3 Siswa temannya.

Pada tanggal 12 februari 2020 lalu, jagat dunia maya dihebohkan dengan viralnya sebuah video yang memperlihatkan aksi tiga siswa SMP yang mem-*bully* seorang siswa berhijab di dalam kelas. Dalam video kasus bully yang terjadi di salah satu SMP Muhammadiyah Butuh, Purworejo itu memperlihatkan kalau ketiga siswa menganiaya teman ceweknya dengan cara memukul dan menendang. Menyedihkannya, mereka juga melayangkan pukulan menggunakan gagang sapu ijuk. Tapi sang korban hanya bisa diam dan menangis.

2. Siswa SMPN 16 Malang Diamputasi Akibat Bullying

Pada tanggal 31 Januari 2020 lalu, telah terjadi Tindak perundungan dialami oleh MS yang juga siswa SMPN 16 Kota Malang. Dilansir dari Kompas.com, MS dianiaya dengan cara diangkat beramai-ramai oleh temannya dan kemudian tubung MS dibanting ke lantai. Tidak hanya itu, tanpa rasa bersalah teman-temannya juga menduduki tangan MS hingga jari tengahnya tidak berfungsi lagi dan membuatnya harus menjalani operasi amputasi. 7 orang siswa yang diduga sebagai pelaku *bullying* itu mengaku kalau perlakuan mereka kepada MS hanyalah bercanda.

3. Kasus Bullying Tewaskan Siswi SMPN 147 Jakarta

Pada 14 Januari 2020 lalu, seorang siswi SMPN 147 Jakarta berinisial SN meninggal dunia setelah melompat dari lantai 4 gedung sekolahnya. Sebelum meninggal, SN sempat dilarikan dan dirawat di ICU RS Polri Kramat Jati selama dua hari. Diketahui SN adalah sosok yang kurang berbau dan kerap kali tidur di dalam kelas. Tidak hanya itu, dia juga sering merasa kesepian dan tidak memiliki banyak teman dekat. Hingga pada akhirnya sebelum melompat SN mengirim pesan singkat berupa salam perpisahan kepada teman-temannya.

4. Kasus Bullying Siswa SMP Pekanbaru

Pada tanggal 5 November 2019 lalu, salah satu siswa SMP di Pekanbaru, Riau mengalami bullying berupa tindakan kekerasan fisik. Diketahui korban berinisial FA ini di-bully oleh teman-teman sekelasnya di sekolah. Tidak hanya mendapatkan tindak kekerasan, sebelumnya uang FA juga dirampas dan diancam untuk tidak memberitahukan ke orangtuanya. Hingga pada puncaknya, dua orang pelaku ini dengan memukul FA dengan kayu bingkai foto hingga membuat dia mengalami patah tulang di bagian hidung.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan yang tidak patut untuk dilakukan karena bisa menyebabkan cedera baik fisik maupun

secara psikologis. Adapun faktor yang menyebabkan *Bullying* terjadi, mulai dari keluarga, teman, hingga media massa. *Bullying* juga didasari dengan sifat yang dimiliki oleh pelaku *bullying*, yang dimana mereka hanya peduli pada diri mereka sendiri dan kurang berempati terhadap perasaan orang lain. Sehingga, dari sikapnya tersebut membuat orang lain mendapatkan perlakuan negatif tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, saran yang tepat untuk kasus *bullying* atau perundungan adalah dengan membangun konsep diri yang baik sehingga tidak terlihat minder atau tidak percaya diri. Selain itu hal yang bisa dilakukan adalah dengan membuat hubungan yang baik antara anak dan orangtua supaya sang anak bisa menceritakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Cara lainnya adalah dengan meningkatkan percaya diri dan tidak mudah menunjukkan rasa takut. Jika *pembullying* sudah terlalu parah, sang anak bisa melaporkannya ke guru atau pihak berwajib di sekolah.

Daftar Pustaka

- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *PEDAGOGIA*, 17(1).
- Hidayati, A. S., & Djumali, M. P. (2019). *Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik Era Milenial (Studi Kasus: Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kurnia, K., Astuti, I., & Yusuf, A. (2019). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Masdin, M. (2013). Fenomena bullying dalam pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 73-83.
- Pahami 5 ciri pelaku bullying!*. (2017). Diperoleh dari <https://www.ruangguru.com/blog/berikut-ciri-pelaku-bullying-apa-kamu-salah-satunya>
- Ruk'antala, M. R. (2018). *Keramahan Masyarakat Indonesia menjadikan Indonesia Sportif*. Diperoleh dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/08/19/keramahan-masyarakat-indonesia-menjadikan-indonesia-sportif>.
- Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. (2020). Diperoleh dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- Sulisrudatin, N. (2018). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2).

10 *Cara Mencegah Anak Menjadi Korban Bullying di Sekolah* (2021). Diperoleh dari <https://m.kidido.id/article/mencegah-anak-jadi-korban-bullying>.